

TECHNOPRENEUR TEKNOLOGI PENDIDIKAN BERBASIS THK



Prof. Dr. Ni Nyoman Parwati, M. Pd

Dr. I Komang Sudarma, S.Pd., M.Pd



Technopreneur Teknologi Pendidikan Berbasis THK

Technopreneur Teknologi Pendidikan Berbasis THK

**Prof. Dr. Ni Nyoman Parwati, M. Pd
Dr. I Komang Sudarma, S.Pd., M.Pd**



Technopreneur Teknologi Pendidikan Berbasis THK

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Prof. Dr. Ni Nyoman Parwati, M. Pd
Dr. I Komang Sudarma, S.Pd., M.Pd

Editor:

Kadek Arya Teguh Raharja, S.Pd

Cetakan Pertama: Mei 2022

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
; 18,2 x 25,7 cm
ISBN: 978-623-448-080-1

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmatNya buku “Technopreneur Teknologi Pendidikan Berbasis THK” ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam penyusunan buku ini, penulis berusaha agar isi dan susunannya memudahkan bagi pembaca dan mahasiswa khususnya untuk mempelajarinya, mengingat materi yang disajikan dalam buku ini merupakan materi kuliah yang diberikan untuk lintas prodi, di program magister Pascasarjana Undiksha. Di samping itu, belum banyak ada buku-buku yang memuat materi kuliah sesuai dengan deskripsi mata kuliah menurut kurikulum merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) yang berlaku saat ini. Buku Technopreneur Teknologi Pendidikan Berbasis THK ini disusun sesuai dengan beban kurikulum yaitu 3 SKS.

Materi dari buku ajar ini terdiri dari tiga belas bab yaitu : Bab I Makna Tri Hita Karana, terdiri dari dua sub bab yaitu: Makna THK secara Historis dan Makna THK secara Generik. Bab II Empat Kecerdasan Menurut Perspektif THK, terdiri dari 4 sub bab yaitu: Kecerdasan Emosional-Spiritual, Kecerdasan Intelektual-emosional, Kecerdasan Pawongan, dan Kecerdasan Palemahan. Bab III THK: Unsur-unsur pada Manusia, Filsafat Hidup, Kearifan dan Ideologi Lokal, Etika Sosial dan Ekologi Dalam, terdiri dari tiga sub bab yaitu: Unsur-unsur THK pada Manusia; Kearifan Lokal, Filsafat Hidup dan Ideologi Lokal; THK sebagai Etika Sosial dan Etika Ekologi-Dalam. Bab IV Istilah, Definisi, Sejarah, dan Asal-usul TP, terdiri dari lima sub bab yaitu: Teknologi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran; Definisi Teknologi Pendidikan sebelum Tahun 1977; Definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT; Perbedaan Definisi Teknologi Pendidikan Tahun 1977 dan 1994 Menurut AECT; Sejarah dan Asal-Usul Teknologi Pendidikan. Bab V Kawasan TP, terdiri dari tiga sub bab yaitu: Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 1977; Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 1994; Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 2004. Bab VI Perencanaan, Pengembangan, dan Penerapan Pembelajaran berbasis TIK, terdiri dari tiga sub bab yaitu: Perencanaan Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana; Pengembangan Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana; Penerapan Pembelajaran Berbasis Tri Hita Karana. Bab VII Pengelolaan dan Penilaian Program Pembelajaran berbasis TIK, terdiri dari dua sub bab yaitu: Pengelolaan Pembelajaran berbasis THK; Evaluasi Program Pembelajaran berbasis THK. Bab VIII Profesi Teknologi Pendidikan, Etika, Kompetensi, dan Ruang Lingkup Kerja Lulusan TP, terdiri dari lima sub bab yaitu: Profesi Teknologi Pendidikan; Etika Teknologi Pendidikan; Kompetensi Teknologi Pendidikan; Ruang Lingkup Kerja Lulusan Teknologi Pendidikan; Peran Teknologi Pendidikan di Era Digital. Bab IX Peran TP di Era Digital, terdiri dari lima sub bab yaitu: Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis Elektronik (E-Learning); Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis Komputer; Peran

TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis *Mobile (Mobile Learning)*; Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran Tatap Muka dan Online (*Blended Learning*); Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Asesmen dan Evaluasi berbasis Elektronik. Bab X Kewirausahaan, terdiri dari lima sub bab yaitu: Inti dan Hakikat Kewirausahaan; Fungsi dan Peranan Kewirausahaan; Pengetahuan, Kemampuan, dan Kemauan Wirausaha; Ruang Lingkup Ilmu Kewirausahaan; Perkembangan Disiplin Ilmu. Bab XI Mengembangkan Kecerdasan Dan Kemampuan Serta Jiwa Kewirausahaan, terdiri dari dua sub bab yaitu: Empat Kecerdasan dalam Berwirausaha Menurut Perspektif THK; Mengembangkan Kemampuan dan Jiwa Technopreneurship. Bab XII Ide dan Peluang dalam Kewirausahaan, terdiri dari tiga sub bab yaitu: Ide dan Sumber-sumber Potensial dalam Berwirausaha; Merencanakan Usaha Baru; Mengkaji Kelayakan Usaha. Bab XIII Etika Bisnis, Pengelolaan Usaha, dan Strategi Kewirausahaan berdasarkan Paradigma Teknologi Pembelajaran Terkini Berbasis Tri Hita Karana, terdiri dari dua sub bab yaitu: Norma dan Etika Bisnis; Prinsip-prinsip Etika dan Perilaku Bisnis; Cara Mempertahankan Standar etika; Tanggung Jawab Perusahaan.

Pada setiap bab, penulis mencatumkan pendahuluan yang berisi deskripsi singkat materi pada bab bersangkutan, dan pada akhir setiap bab dicantumkan rangkuman dan latihan soal untuk memantapkan pemahaman pembaca tentang materi terkait.

Pada akhirnya penulis menyampaikan bahwa “tak ada gading yang tak retak” dalam artian, buku yang kami hasilkan ini masih jauh dari sempurna, namun bukan berarti dikerjakan secara sembarangan. Kritik dan saran yang konstruktif, kami harapkan dari pembaca untuk penyempurnaan isi buku ini.

Singaraja, 30 April 2022

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I MAKNA TRI HITA KARANA (THK).....	1
1.1 Pendahuluan.....	1
1.2 Makna THK secara Historis.....	1
1.3 Makna THK secara Generik.....	3
1.4 Rangkuman Bab I	5
1.5 Latihan Soal Bab I.....	5
 BAB II EMPAT KECERDASAN MENURUT PERSPEKTIF THK.....	7
2.1 Pendahuluan.....	7
2.2 Kecerdasan Intelektual-Spiritual.....	7
2.3 Kecerdasan Intelektual-emosional	8
2.4 Kecerdasan Pawongan	8
2.5 Kecerdasan Palemahan.....	9
2.6 Rangkuman Bab II.....	9
2.7 Latihan Soal Bab II	9
 BAB III THK: UNSUR-UNSUR PADA MANUSIA, FILSAFAT HIDUP, KEARIFAN DAN IDEOLOGI LOKAL, ETIKA SOSIAL DAN EKOLOGI DALAM.....	11
3.1 Pendahuluan.....	11
3.2 Unsur-unsur THK pada Manusia.....	11
3.3 Kearifan Lokal, Filsafat Hidup, dan Ideologi Lokal.....	14
3.4 THK sebagai Etika Sosial dan Etika Ekologi-Dalam	17
3.5 Rangkuman Bab III	20
3.6 Latihan Soal Bab III.....	21
 BAB IV ISTILAH, DEFINISI, SEJARAH, DAN ASAL-USUL TP.....	23
4.1 Pendahuluan.....	23
4.2 Teknologi Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran.....	23
4.3 Definisi Teknologi Pendidikan sebelum Tahun 1977	24
4.4 Definisi Teknologi Pendidikan menurut AECT	26
4.5 Perbedaan Definisi Teknologi Pendidikan Tahun 1977 dan menurut AECT 27	
4.6 Sejarah dan Asal-usul Teknologi Pendidikan	27
4.7 Rangkuman Bab IV.....	28
4.8 Latihan Soal Bab IV	28

BAB V KAWASAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN	29
5.1 Pendahuluan.....	29
5.2 Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 1977	29
5.3 Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 1994	30
5.4 Kawasan Teknologi Pendidikan AECT 2004	37
5.5 Rangkuman Bab V	40
5.6 Latihan Soal Bab V.....	40
 BAB VI PERENCANAAN, PENGEMBANGAN, DAN PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS THK	 41
6.1 Pendahuluan.....	41
6.2 Perencanaan Pembelajaran berbasis Tri Hita Karana	41
6.3 Pengembangan Pembelajaran berbasis Tri Hita Karana	42
6.4 Penerapan Pembelajaran berbasis Tri Hita Karana.....	43
6.5 Rangkuman Bab VI.....	44
6.6 Latihan Soal Bab VI.....	44
 BAB VII PENGELOLAAN DAN PENILAIAN PROGRAM PEMBELAJARAN BERBASIS THK	 45
7.1 Pendahuluan.....	45
7.2 Pengelolaan Pembelajaran berbasis THK	45
7.3 Evaluasi Program Pembelajaran berbasis THK.....	46
7.4 Rangkuman Bab VII	47
7.5 Latihan Soal Bab VII.....	47
 BAB VIII PROFESI TEKNOLOGI PENDIDIKAN, ETIKA, KOMPETENSIM DAN RUANG LINGKUP KERJA LULUSAN TP	 49
8.1 Pendahuluan.....	49
8.2 Profesi Teknologi Pendidikan	49
8.3 Etika Teknologi Pendidikan	50
8.4 Kompetensi Teknologi Pendidikan	50
8.5 Ruang Lingkup Kerja Lulusan Teknologi Pendidikan	52
8.6 Peran Teknologi Pendidikan di Era Digital	53
8.7 Rangkuman Bab VIII.....	55
8.8 Latihan Soal Bab VIII	55
 BAB IX PERAN TP DI ERA DIGITAL	 57
9.1 Pendahuluan.....	57
9.2 Peran TP dalam Mendesaub dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis Elektronik (<i>E-Learning</i>)	57

9.3 Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis Komputer	60
9.4 Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran berbasis <i>Mobile (Mobile Learning)</i>	70
9.5 Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Pembelajaran Tatap Muka dan Online (<i>Blended Learning</i>).....	72
9.6 Peran TP dalam Mendesain dan Mengembangkan Asesmen dan Evaluasi berbasis Elektronik	82
9.7 Rangkuman Bab IX.....	83
9.8 Latihan Soal Bab IX.....	84
 BAB X KEWIRAUSAHAAN.....	 85
10.1 Pendahuluan.....	85
10.2 Inti dan Hakikat Kewirausahaan.....	85
10.3 Fungsi dan Peranan Kewirausahaan	86
10.4 Pengetahuan, Kemampuan, dan Kemauan Wirausaha	87
10.5 Ruang Lingkup Ilmu Kewirausahaan	88
10.6 Perkembangan Disiplin Ilmu	89
10.7 Rangkuman	91
10.8 Latihan Soal Bab X.....	91
 BAB XI MENGEMBANGKAN KECERDASAN DAN KEMAMPUAN SERTA JIWA WIRAUSAHA.....	 92
11.1 Pendahuluan.....	92
11.2 Empat Kecerdasan dalam Berwirausaha menurut Perspektif THK.....	92
11.3 Mengembangkan Kemampuan dan Jiwa <i>Technopreneurship</i>	96
11.4 Rangkuman Bab XI.....	103
11.5 Latihan Soal Bab XI.....	104
 BAB XII IDE DAN PELUANG DALAM WIRAUSAHA	 105
12.1 Pendahuluan.....	105
12.2 Ide dan Sumber-sumber Potensial dalam Berwirausaha	105
12.3 Merencanakan Usaha Baru	117
12.4 Mengkaji Kelayakan Usaha.....	121
12.5 Rangkuman Bab XII	123
12.6 Latihan Soal Bab XII	125
 BAB XIII ETIKA BISNIS, PENGELOLAAN USAHA DAN STRATEGI KEWIRAUSAHAAN BERDASARKAN PARADIGMA TEKNOLOGI PENDIDIKAN TERKINI BERBASIS TRI HITA KARANA	 127
13.1 Pendahuluan.....	127

13.2 Norma dan Etika Bisnis.....	127
13.3 Prinsip-prinsip Etika dan Prilaku Bisnis.....	131
13.4 Cara Mempertahankan Standar Etika.....	132
13.5 Tanggung Jawab Perusahaan.....	132
13.6 Rangkuman Bab XIII.....	133
13.7 Latihan Soal Bab XIII	134
DAFTAR PUSTAKA.....	135
BIODATA PENULIS	140

DAFTAR TABEL

Tabel 11.1 Perbedaan Maskulinitas dan Feminitas	98
Tabel 11.2 Profil Ideal Teknopreneur	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tri Hita Karana	4
Gambar 3.1 Kereta dalam Kaitannya dengan Pemaknaan terhadap	11
Gambar 3.2 Bagan Bertindak Etis.....	18
Gambar 5.1 Kawasan TP.....	30
Gambar 9.1 Belajar Individu melalui PBK.....	63
Gambar 9.2 Contoh Format Tutorial	66
Gambar 9.3 Contoh Format Drill Perkalian.....	67
Gambar 9.4 Contoh Format Simulasi Tsunami	68
Gambar 9.5 Contoh Format Eksperimen.....	69
Gambar 9.6 Contoh Format Game Mengenal Provinsi di Indonesia	70
Gambar 9.7 Konsep Blended Learning.....	73
Gambar 9.8 Model Rotasi.....	75
Gambar 9.9 Model Flex	75
Gambar 9.10 Model Lab Online.....	76
Gambar 9.11 Flipped Classroom.....	77
Gambar 9.12 A La Carte	77
Gambar 9.13 A Enriched Virtual	78
Gambar 9.14 Pembelajaran Pola Web centric course	79
Gambar 11.1 Model Spirit Teknopreneurship	99
Gambar 12.1 Pintu Peluang bagi Usaha Baru	108
Gambar 13.1 Pemilik Kepentingan Kunci	129

BAB I

MAKNA TRI HITA KARANA (THK)

1.1 Pendahuluan

Bab I ini adalah pendahuluan untuk membahas Tri Hita Karana (THK). Setelah mempelajari bab ini anda diharapkan dapat melacak makna THK secara historis dan generik. Materi dalam bab ini merupakan landasan untuk mendalami materi yang akan dibahas dalam materi selanjutnya.

1.2 Makna THK secara Historis

Saat ini, istilah *Tri Hita Karana* (THK) sangat terkenal terutama bagi masyarakat Hindu di Bali. *Tri Hita Karana* terdiri dari tiga kata yaitu *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab, sehingga Tri Hita Karana dapat diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan. Tiga penyebab kesejahteraan tersebut bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alamnya (*Palemahan*). Konsep THK sudah diterapkan sejak jaman prasejarah oleh masyarakat Bali. THK erat kaitanya dengan Trikotomi yang ada di Bali. Trikotomi adalah tiga bentuk pengelompokan hubungan yang terdiri dari hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan roh leluhur (Atmadja, 2020).

Bali sudah dihuni oleh penduduk sejak jaman prasejarah. Kehidupan penduduk prasejarah semakin lama semakin berkembang mulai dari masa berburu dan mengumpulkan makanan dengan hidup berpindah-pindah (*Nomaden*), masa pertanian/bercocok tanam, hingga pada masa perundagian (Kemampuan teknik) (Sudrajat, 2012). Kehidupan masyarakat jaman prasejarah sangat bergantung pada alam, terutama pada berburu dan mengumpulkan makanan. Pada tahap ini, kehidupan masyarakat sangat tergantung pada alam karena mereka hanya berburu atau memetik tanaman dari alam, dan belum mampu memproduksi makanan. Oleh karena itu, apabila makanan ditempat mereka habis, mereka akan selalu berpindah ke tempat lain yang persediaan makannya masih mencukupi. Selain tempat mencari makan, lingkungan juga berperan penting untuk menyediakan tempat tinggal bagi masyarakat pada jaman prasejarah. Lingkungan yang dijadikan tempat tinggal biasanya di daerah gua atau di dekat aliran air. Gua dipilih karena dapat digunakan sebagai tempat untuk berteduh dari hujan maupun sinar matahari, sedangkan di dekat aliran air atau sungai biasanya banyak terdapat makanan seperti ikan maupun hewan lain yang mencari minum. Pada masa bercocok tanam, masyarakat memproduksi sendiri makannanya dengan mengolah alam seperti berternak dan membuat perkebunan.

Mereka masih sangat bergantung pada lingkungan, bahkan saat mereka mati maka lingkungan siap menerima jasadnya melalui penguburan. Hal ini menunjukkan manusia pada jaman prasejarah memiliki kaitan erat dengan lingkungan alam. Dengan demikian, terlihat bahwa mereka telah mengenal konsep palemahan pada THK.

Masyarakat Bali mulai menetap secara permanen melalui kelompok-kelompok kecil dimulai pada masa bercocok tanam dan perundagian (Sutaba, dalam Atmadja, 2020). Banyak anggota dalam suatu kelompok ditentukan oleh luas daerah dan ketersediaan makanan pada daerah tersebut, sehingga jika suatu kelompok melebihi jumlah optimal, maka sebagian kelompok tersebut akan memisahkan diri. Pada masa ini masyarakat berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara pembagian tugas atau gotong royong (Ardika dkk, 2017). Kaum laki-laki bertugas mencari makan dan berburu binatang, sedangkan kaum perempuan tinggal dirumah untuk memasak makanan dan mengurus anak. Mereka mendirikan rumah-rumah secara gotong royong. Keterikatan antar sesama masyarakat tidak hanya terjalin pada satu kelompok, melainkan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya. Terlebih lagi apabila ada bahan kebutuhan yang tidak tersedia pada suatu wilayah yang ditempati oleh kelompok tertentu, maka mereka harus mencari ke wilayah lain yang telah ditempati kelompok lain. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah prasasti E berangka tahun 1200 masehi menyebutkan bahwa terjadi pertukaran hasil alam antara kelompok masyarakat daerah Kintamani (pegunungan) dengan daerah pesisir utara Bali yakni Les, Paminggir, Hiliran, Buhundalem, Julaj, Puerwasidhi, Inrapura, Bulian dan Manasa (Ardika dkk, 2017). Gambaran ini menunjukkan hubungan antar masyarakat bali pada jaman prasejarah yang dalam THK disebut *Pawongan*.

Kehidupan pada masa prasejarah tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan, hubungan manusia dengan manusia lainnya, tetapi juga hubungan antara manusia dengan suatu kekuatan adikodrati. Hal ini dapat diperjelas dengan adanya kepercayaan animisme dan dinamisme. Menurut Afandi (2016) Kepercayaan Dinamisme adalah keyakinan atau kepercayaan bahwa benda-benda tertentu yang ada di bumi seperti gua, pohon, atau batu besar memiliki kekuatan gaib yang harus di hormati agar kekuatan tersebut tersebut tidak mengganggu manusia, melainkan dapat membantu mereka dalam menjalani kehidupan. Sedangkan Animisme adalah kepercayaan terhadap adanya roh nenek moyang. Roh orang yang sudah mati diyakini hidup pada suatu dunia. Kepercayaan animisme dapat dilihat dari adanya peninggalan sejarah berupa artefak logam sebagai bekal kubur yang diletakkan didalam sarkopagus pada beberapa desa di Bali salah satunya adalah di desa Manikliu, Kintamani. (Ardika dkk, 2017). Kepercayaan masyarakat seperti ini membuktikan bahwa mereka telah mengenal konsep *Parhyangan* dalam THK.

Sejak kedatangan bangsa India, masyarakat Bali mulai diajarkan tentang Agama Hindu oleh pedagang-pedagang India. Masyarakat Bali dapat menerima Agama hindu karena ada kesamaan dengan kepercayaan trikotomi yang telah dijalankan oleh masyarakat Bali. Begitu pula Agama Hindu dapat menerima kepercayaan orang Bali akan kekuatan-kekuatan alam karena tidak bertentangan Agama Hindu.

1.3 Makna THK secara Generik

Melalui trikotomi, konsep-konsep yang ada di dalam THK sudah dijalankan oleh masyarakat Bali sejak jaman prasejarah. Istilah Tri Hita Karana Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada waktu diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. Konferensi tersebut diadakan berlandaskan kesadaran umat Hindu akan dharmanya untuk berperan serta dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat sejahtera, adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Kemudian istilah Tri Hita Karana ini berkembang, meluas, dan memasyarakat.

Tri Hita Karana bersifat universal merupakan landasan hidup menuju kebahagiaan lahir dan batin. Kata *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sanskerta, dimana kata *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya sejahtera atau bahagia dan *Karana* artinya sebab atau penyebab. Jadi *Tri Hita Karana* artinya tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia. (Wisesa, 2016) menyampaikan bahwa pada dasarnya ajaran THK menekankan tiga hubungan manusia dalam kehidupan di dunia ini. Ketiga hubungan itu meliputi hubungan antar sesama manusia, hubungan manusia dengan lingkungan sekitar, dan hubungan manusia dengan Tuhan Setiap hubungan memiliki pedoman hidup menghargai sesama aspek sekelilingnya. Prinsip pelaksanaannya harus seimbang, selaras antara satu dan lainnya. Ketiganya membentuk suatu kesatuan yang bertautan secara timbal balik. Hal ini dapat ditunjukkan oleh gambar 1.1



Gambar 1.1 Tri Hita Karana

Pada gambar 1.1, hubungan manusia dengan tuhan (*Parahyangan*) berada paling atas karena Tuhan menciptakan alam semesta beserta isinya. Bentuk ajaran THK dalam hal *Pahyangan* dapat ditunjukkan dengan sujud bakti menghanturkan yadnya dan persembahan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Purana, 2016). Manusia berada sejajar dengan alam, sebab manusia juga merupakan bagian dari lingkungan yang didalamnya terdapat binatang dan tumbuh-tumbuhan. Walaupun demikian manusia lebih unggul daripada binatang dan tumbuhan karena manusia memiliki pikiran yang digunakan untuk mengolah alam.

Dalam THK, manusia juga harus mampu memiliki hubungan yang baik antar sesama maupun dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan aliran agama Hindu yang bersifat Pantheisme. Pantheisme merupakan keyakinan bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam semesta, namun alam semesta bukanlah Tuhan (Rosidi dkk, 2017). Dengan demikian, Tuhan sebagai pencipta sekaligus ada didalam setiap ciptaannya. Masyarakat Hindu di Bali percaya jika manusia menghormati dan menjaga alam, maka secara tidak langsung mereka menunjukkan baktinya ke Tuhan. Paham Pantheisme sangat terikat dengan THK. Dengan diterapkan paham patheisme, *Palemahan* dapat terlihat lebih nyata pada tradisi orang Bali. Banyak pohon-pohon besar, sumber mata air, maupun tempat tertentu lainnya disucikan oleh masyarakat Bali. Mereka percaya bahwa terdapat atau magis pada tempat tersebut, misalnya Hutan (*Alas*) Kedaton di Tabanan, Hutan Wisata Kera Sangeh di Badung, Goa Lawah di Klungkung, dan lain lain. Untuk memperkuat keterkaitan antara THK dengan pantheisme maka dibangun pura sebagai tempat bersemayam para Dewa sekaligus mengawasi tempat-tempat tersebut. Dengan cara ini, tempat

tersebut akan dianggap angker dan tidak berani dirusak oleh siapapun sehingga kelestarian lingkungannya selalu terjaga.

Dalam Bhagawadgita III.11 dijelaskan bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan Yadnya, dan dengan Yadnya pula manusia akan memperoleh kebaikan. Yadnya merupakan kurban suci yang dilaksanakan dengan tulus ikhlas (Oktaria, 2020). Mengacu pada hal tersebut, manusia wajib meniru sifat Tuhan yang telah menciptakan alam diawali dengan yadnya, yaitu memberi. Jika hal ini dikaitkan dengan *Pawongan*, maka keharmonisan hubungan antar manusia akan terwujud, karena seseorang bersedia memberi sesuatu kepada orang lain. Dengan cara seperti ini, si penerima akan membalasnya juga dengan yadnya. Masyarakat yang telah memiliki kesadaran bahwa “lebih baik memberi daripada meminta” dengan sendirinya akan mampu menciptakan keharmonisan sosial.

1.4 Rangkuman Bab I

Konsep *Tri Hita Karana* telah ada di Bali sejak jaman prasejarah. THK erat kaitannya dengan Trikotomi yang ada di Bali. Trikotomi adalah tiga bentuk pengelompokan hubungan yang terdiri dari hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan roh leluhur. Trikotomi inilah yang menjadi akar terbentuknya THK bagi masyarakat Hindu di Bali

Istilah Tri Hita Karana Karana pertama kali muncul pada tanggal 11 Nopember 1966, pada saat diselenggarakan Konferensi Daerah I Badan Perjuangan Umat Hindu Bali bertempat di Perguruan Dwijendra Denpasar. *Tri Hita Karana* artinya tiga hubungan yang harmonis yang menyebabkan kebahagiaan bagi umat manusia yang terdiri dari hubungan antara manusia dengan Tuhannya (*Parhyangan*), manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), dan manusia dengan lingkungan alamnya (*Palemahan*). Ketiga hubungan ini harus dijalankan dengan seimbang untuk mencapai keharmonisan manusia.

1.5 Latihan Soal Bab I

1. Jelaskan makna THK secara historis!
2. Jelaskan makna THK secara generik!

BAB II

EMPAT KECERDASAN MENURUT PERSPEKTIF THK

2.1 Pendahuluan

Pada Bab I sudah dipaparkan mengenai makna THK, selanjutnya Bab II ini akan dibahas mengenai empat kecerdasan menurut perspektif THK. Setelah mempelajari Bab II ini diharapkan pembaca dapat memaparkan empat kecerdasan menurut perspektif THK

2.2 Kecerdasan Intelektual-Spiritual

Menurut pandangan filosofi Hindu (Tri Hita Karana) adalah tiga penyebab yang akan membawakan kebahagiaan bagi manusia. Dalam ajaran Tri Hita Karana ini, terkandung aspek-aspek dan komponen kecerdasan spiritual dan emosional yang di dalamnya terkandung:

- a. Kecerdasan spiritual
- b. Kecerdasan personal
- c. Kecerdasan sosial

Sedangkan Tri Hita Karana adalah suatu filosofi yang mengandung unsur-unsur: kecerdasan spiritual dan kecerdasan sosial yang sangat mendalam. Tri Hita Karana dikemas secara ilmiah menjadi tiga bagian, antara lain:

1. Dalam Parahyangan, keharmonisan kita dengan Brahman sang pencipta.
2. Dalam Palemahan: keharmonisan kita dengan alam yang diolah tajam.
3. Dalam Pawongan, hubungan harmonis dengan sesama manusia sebagai pelatihan dan aplikasi kecerdasan sosial.

Dengan penerapan filosofi Tri Hita Karana dalam kehidupan kita sehari-hari akan menjadikan kita orang yang cerdas, yang meliputi:

- a. Cerdas mental (IQ)
- b. Cerdas hati (EQ)
- c. Cerdas jiwa (SQ)

Dari uraian-uraian di atas, lalu bagaimana kaitannya dengan kekuatan untuk menghadapi tantangan-tantangan di jaman modern ini. Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga. Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk

meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (parhyangan).

2.3 Kecerdasan Intelektual-emosional

Manusia pada dasarnya memiliki kecerdasan yang saling mendukung. Salah satunya adalah kecerdasan intelektual-emosional, atau lebih dikenal dengan sebutan IQ (intelligence quotient). Kecerdasan ini lebih merujuk pada tingkat kemampuan seseorang dalam berbagai hal. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan kecerdasan intelektual adalah kemampuan dalam menalar, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memahami gagasan dan masih banyak lagi. Berkenaan dengan ability/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif. Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif. Contoh kecerdasan intelektual dalam kehidupan nyata dapat dijumpai dalam beberapa bidang kehidupan. Seperti diketahui bersama kehidupan bermasyarakat yang berjalan terdiri dari beberapa unsur yang saling berkaitan antara satu dan lainnya. Dimana setiap unsur membutuhkan sosok atau figur yang menjadi panutan. Dan figur yang dibutuhkan adalah sosok yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi.

2.4 Kecerdasan Pawongan

Unsur pawongan meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar asrama antar warna, adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam Catur Asrama (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka), serta hubungan horizontal dalam Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra), serta konsep nyame braye. Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (pawongan). Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara

2.5 Kecerdasan Palemahan

Keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (palemahan), Unsur palemahan meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan palemahan, pengorganisasian palemahan, kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam. Palemahan merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan kemampuan berorganisasi, kepemimpinan, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja, membangun kesadaran akan keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Penataan bangunan menggunakan konsep tri mandala yaitu utama, madya, dan kanista sesuai jenis dan peruntukannya. Nilai-nilai keberadaan unsur palemahan.

2.6 Rangkuman Bab II

Pola kehidupan manusia yang semakin instan dan pragmatis menuntut manusia untuk berpikir cerdas, cermat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga kadangkala manusia tidak lagi harmonis kehidupannya akibat lepas dari konsep ajaran tri hita karena. THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup “moksartham jagat hita ya ca iti dharma” (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani, Keberlangsungan (sustainability) mutu dan relevansi pendidikan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan intelektual-emosional, kecerdasan emosional-spiritual, , kecerdasan Palemahan, dan kecerdasan Pawongan berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (parhyangan), antar sesama manusia (pawongan).

2.7 Latihan Soal Bab II

1. Jelaskan makna kecerdasan emosional-spiritual menurut perspektif THK!
2. Jelaskan makna kecerdasan intelektual-emosional menurut perspektif THK!
3. Jelaskan makna kecerdasan pawongan menurut perspektif THK!
4. Jelaskan makna kecerdasan palemahan menurut perspektif THK!

BAB III

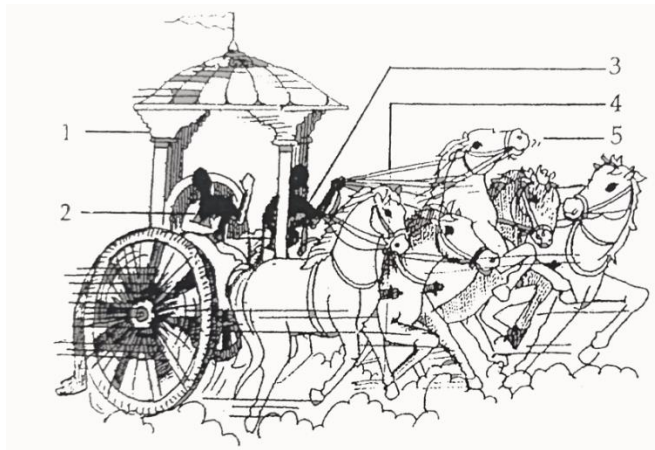
THK: UNSUR-UNSUR PADA MANUSIA, FILSAFAT HIDUP, KEARIFAN DAN IDEOLOGI LOKAL, ETIKA SOSIAL DAN EKOLOGI DALAM

3.1 Pendahuluan

Topik yang dibahas pada Bab III ini masih tentang Tri Hita Karana. Setelah mempelajari Bab III ini diharapkan pembaca dapat menganalisis unsur-unsur THK pada manusia; menjelaskan kearifan lokal, filsafat hidup dan ideologi lokal; serta mampu mendeskripsikan etika sosial dan etika ekologi-dalam

3.2 Unsur-unsur THK pada Manusia

Unsur-unsur yang ada di dalam THK berupa *Palemahan*, *Pawongan*, dan *Parahyangan* terkandung didalam diri manusia. Filsafat Wedanta dan Katha Upanisad dalam Atmadja (2020) menyatakan bahwa manusia dapat disamakan dengan kereta. Hal ini ditunjukkan pada gambar 3.1



Gambar 3.1 Kereta dalam Kaitannya dengan Pemaknaan terhadap

Esensi Manusia sebagai Makhluk Hidup (sumber: Atmadja, 2020)

Keterangan Gambar:

- | | |
|-------------------|--|
| 1. Kereta | = Badan Manusia |
| 2. Penumpang | = Atman (roh) sebagai partikel kehidupan dan kesadaran |
| 3. Kusir | = Buddhi (budi, kecerdasan) |
| 4. Tali Kendali | = Manas (mana, pikiran) |
| 5. Lima ekor kuda | = Panca Indra |

Berikut akan dijelaskan unsur-unsur THK yang ada pada diri manusia

3.2.1 Palemahan pada Diri Manusia

Palemahan adalah hubungan harmonis antara umat manusia dengan alam lingkungannya. Ajaran ini menekankan kepada umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem (Wisesa, 2016). Dalam artian yang sempit palemahan berarti wilayah suatu pemukiman atau tempat tinggal. contohnya; *Pelemahan* di tingkat daerah meliputi wilayah Propinsi Bali, di tingkat desa adat meliputi "*asengken*" bale agung, di tingkat keluarga meliputi pekarangan perumahan. Dan yang paling terkecil yaitu pada diri sendiri.

Badan manusia berasal dari 5 unsur alam, dalam agama Hindu kelima unsur ini disebut dengan *Panca Mahabutha* yang terdiri dari *Pertiwi* (tanah), *Apah* (Air), *Bayu* (udara), *Teja* (api), dan *Akasa* (ruang kosong). Berikut penjelasan mengenai *Panca Mahabutha* dalam tubuh manusia menurut Widya (2016).

- a. Elemen *Pertiwi* pada Tubuh Manusia
keberadaan elemen pertiwi atau unsur padat di dalam tubuh manusia disetarakan dengan keberadaan struktur tulang-tulang pada rangka yang menyangga tubuh manusia secara keseluruhan.. Komponen lainnya pada tubuh manusia yang dinyatakan sebagai perwujudan dari unsur pertiwi diantaranya otot, jaringan urat saraf, kulit, rambut, dan berbagai komponen tubuh manusia yang bersifat padat
- b. Elemen *Teja* pada Tubuh Manusia
Elemen *teja* di dalam tubuh manusia disetarakan dengan eksistensi unsur panas atau temperatur pada badan manusia. Dalam badan manusia dalam kondisi normal memiliki suhu atau temperatur yakni rata-rata berkisar 37°C. Manusia dapat dinyatakan dalam kondisi stabil dan sehat pada kondisi suhu tubuh tersebut.
- c. Elemen *Apah* pada Tubuh Manusia
Unsur cair atau elemen *apah* dapat disetarakan dengan berbagai unsur-unsur cair yang dapat ditemukan di dalam tubuh manusia. Keberadaan dari unsur apah dalam tubuh manusia ini bisa dilihat dari adanya cairan darah, cairan kelenjar, dan berbagai cairan lain yang terdapat di dalam tubuh manusia
- d. Elemen *Bayu* pada Tubuh Manusia
Dalam tubuh manusia, elemen bayu dikenal pula sebagai unsur udara maupun berbagai macam gas di dalamnya. Melalui lubang hidung atau rongga mulut manusia, udara bersih berupa gas oksigen masuk ke dalam tubuh dan selanjutnya udara dialirkan ke jantung oleh darah untuk disalurkan ke seluruh bagian tubuh
- e. Elemen *Akasa* pada Tubuh Manusia
Elemen akasa dapat diartikan sebagai ruang kosong pada tubuh manusia, yang mana unsur ini memiliki berbagai fungsi abstrak terpenting dalam kehidupan

manusia. Unsur akasa dapat pula disetarakan sebagai ruang atau tempat bersemayamnya roh atau jiwa dalam tubuh manusia

Berdasarkan penjelasan diatas, maka tubuh manusia dapat disamakan dengan *Palemahan* pada THK

3.2.2 Pawongan pada Diri Manusia

Manusia merupakan makhluk hidup ciptaan Tuhan yang memiliki posisi lebih unggul dibandingkan binatang dan tumbuhan karena manusia diberikan kemampuan berpikir untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Karena peran penting dari pikiran tersebut, maka pikiran dapat disamakan dengan *Pawongan* dalam THK. Sesuai dengan gambar 2, pikiran digambarkan sebagai tali kendali. Tali tersebut dikendalikan oleh kusir untuk mengendalikan lima ekor kuda yang dalam hal ini merupakan gambaran dari Panca Indra.

Buddhi (budi) digambarkan dengan kusir dan pikiran digambarkan dengan tali kendali sehingga menyatu digambarkan dengan kusir yang memegang tali kendali kereta kudanya. Kusir dalam hal ini memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk membawa penumpang (*Atman*). Kusir selalu mendapat bisikan atman agar taat pada agama, kemudian bisikan ini disampaikan kepada pikiran. Pikiranlah yang menentukan apakah bisikan ini ditolak, diterima, atau disesuaikan bergantung kepada Panca Indra. Pikiran memiliki kedudukan yang penting bagi manusia, karena dapat mengendalikan segala perbuatan baik atau buruk semasa hidupnya, bahkan pencapaian neraka, surga, atau moksa bergantung pada pikiran (Canakaya, dalam Atmadja 2020). Kemampuan berpikir manusia berarti manusia memiliki akal budi yang dapat digunakan untuk mengatasi segala macam masalah.

3.2.3 Parahyangan pada Diri Manusia

Konsep *Parahyangan* pada diri manusia diambil dari pemahaman mengenai Pantheisme. Pantheisme merupakan keyakinan bahwa Tuhan meresap ke seluruh alam semesta, namun alam semesta bukanlah Tuhan (Rosidi dkk, 2017) Dengan demikian, Tuhan sebagai pencipta sekaligus ada di dalam setiap ciptaannya termasuk di dalam diri manusia. Tuhan yang meresap kedalam tubuh manusia disebut *Atman*. Gambar 2 mengilustrasikan penempatan *Atman* didalam tubuh manusia sebagai penumpang kereta. *Atman* dalam ajaran Agama Hindu adalah percikan kecil dari Sang Hyang Widhi (Tuhan yang Maha Esa). *Atman* memiliki sifat-sifat sama dengan Tuhan, tetapi bukan berarti manusia yang hidup karena *Atman* memiliki kedudukan yang sama (Yuli, 2019).

Sesuai dengan penjelasan mengenai bahan baku pembentuk tubuh yakni *Panca Mahabhuta*, maka dapat memperkuat gagasan bahwa manusia diresapi oleh Tuhan karena *Panca Mahabhuta* dalam hal makrokosmos diresapi oleh Tuhan. Tuhan dalam perspektif THK mengacu kepada *Parahyangan*.

3.3 Kearifan Lokal, Filsafat Hidup, dan Ideologi Lokal

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai THK sebagai kearifan lokal, THK sebagai filsafat hidup etnis Bali, dan THK sebagai ideology Lokal Bali dengan penjelasan sebagai berikut

3.3.1 THK sebagai Kearifan Lokal

Tri Hita Karana merupakan salah satu ajaran dalam agama Hindu yang mengajarkan tentang adanya tiga keseimbangan yang menyebabkan tercapainya kebahagiaan, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*Prahayangan*), keseimbangan manusia dengan sesama manusia (*Pawongan*), dan keseimbangan antara manusia dengan lingkungannya (*Palemahan*). Hampir seluruh individu dan lembaga – lembaga tradisional yang ada di Bali tetap berlandaskan pada kearifan lokal tri hita karana ini (Astiti, 2011)

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (local wisdom) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. THK termasuk kearifan lokal masyarakat Bali, karena THK telah tumbuh dan berkembang serta beradaptasi dengan kehidupan masyarakat Bali melalui proses yang panjang dari awal prasejarah, datangnya agama Hindu, dan terus berkembang hingga sekarang. Berikut akan dijelaskan unsur-unsur THK terhadap kearifan lokal masyarakat Bali.

A. Kearifan Lokal *Parahyangan*

Kearifan lokal *Parahyangan* mengatur hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan. Ajaran Agama Hindu berasal dari India diolah, diintegrasikan, dan diadaptasikan dengan kebudayaan setempat dalam bentuk kearifan lokal *Parahyangan* oleh masyarakat di Bali. Contoh kearifan lokal *Parahyangan* yang ada di Bali adalah adanya penerapan *sweca-bakti* atau *dana-bakti*. Artinya manusia harus hormat (*bakti*) kepada Tuhan, dan sebagai imbalannya Tuhan akan memberikan berkah kepada manusia (*sweca, dana*) (Atmadja, 2020). Manusia dapat menunjukkan *bakti* nya kepada Tuhan dengan menjahui segala hal yang dilarang agama dan menunaikan apa yang dibenarkan agama. *Bakti* kepada Tuhan dapat dilakukan dengan melakukan ritual *Dewa yadnya*. Masyarakat Hindu Bali berusaha untuk menghindari segala hal yang dilarang agama karena masyarakat Bali mengenal istilah *kepongor* atau *salahang dewa*, artinya manusia terkena kutukan karena melanggar larangan dewa-dewa. Maka dari itu, masyarakat Hindu di Bali selalu berusaha menjalankan *Parahyangan* untuk mencapai kebahagiaan.

B. Kearifan lokal *Pawongan*

Aspek *Pawongan* dalam konsep THK berarti hubungan harmonis antar sesama manusia, dimana aspek ini terkandung nilai sosial yang

mengharuskan masyarakat setempat untuk saling menghargai, saling menolong, dan saling menghormati. Kamani (2019) mengatakan bahwa salah satu desa yang berlandaskan pada kearifan lokal THK ini adalah Desa Pekraman Les – Penuktukan, yang dimana desa ini adalah salah satu desa pekraman yang ada di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng, Bali. Kearifan lokal tri hita karena merupakan landasan utama dari pembangunan desa pekraman ini dapat di lihat dari salah satu misi yang ada di desa pekraman tersebut, yaitu terbangunnya hubungan harmonisasi dikalangan masyarakat sesuai dengan konsep tri hita karena.

Pawongan memuat kearifan lokal atau dapat juga disebut dengan kearifan sosial. Kearifan sosial mengacu kepada berbagai gagasan yang dituangkan dalam konsep-konsep yang dapat dimaknai sebagai dasar bertindak bagi hubungan antar manusia untuk menciptakan keharmonisan sosial. Dalam kehidupan kemasyarakatan desa di Bali, terdapat organisasi-organisasi yang bergerak dalam lapangan kehidupan yang khusus, dikenal dengan sebutan "*sekaha*". *Sekeha* berfungsi untuk kerjasama masyarakat bali dalam berbagai bidang tertentu, misalnya *sekaha teruna-teruni*, *sekaha memula* (perkumpulan menanam), *sekaha manyi* (perkumpulan menuai), *sekaha gong* (perkumpulan gamelan) dan lain-lain. Kearifan lokal *pawongan* masyarakat Bali lainnya diwujudkan dalam bentuk "*Nguopin*" atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan gotong royong. Aktifitas *ngupin* biasanya dilakukan saat ada upacara agama, kematian, dan lain-lain. Kesadaran akan kegiatan *nguopin* bagi masyarakat Bali karena ada istilah *Menyamebraya*. "*Nyame*" artinya saudara, "*braya*" berarti jauh. Bagi masyarakat bali semua orang baik dekat maupun jauh mereka semua adalah saudara. Sehingga budaya *nguopin* di Bali masih tetap dilaksanakan sampai sekarang yang dapat memperkuat hubungan manusia dengan manusia (*Pawongan*).

C. Kearifan Lokal Palemahan

Bagian dari THK yaitu palemahan menghasilkan kearifan lokal masyarakat Bali, hal ini berfungsi untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam. Salah satu contoh kearifan lokal *Palemahan* pada masyarakat Bali adalah subak. Subak adalah perkumpulan para petani tradisional yang merupakan pengelola irigasi sawah dalam suatu kawasan tertentu (memiliki sumber air tertentu, pura, dan otonom) (Mahdalena, 2016). Dengan adanya subak ini, lingkungan pertanian petani diolah kearah yang lebih baik. Kegiatan yang ada didalam subak biasanya berupa penataan ruang, pemeliharaan kesuburan tanah, serta penanggulangan hama tanaman. Semua kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan hasil panen perkebunan.

Untuk menjaga kelestarian lingkungan alam, masyarakat Bali meletakkan Pura di tempat-tempat tertentu. Di hutan mereka meletakkan pura yang disebut *pura alas*, di tepi danau mereka meletakkan pura yang disebut *pura ulun danu*, di tepi laut disebut *pura segara*, di persawahan disebut *pura ulun suwi*, dan di pasar

disebut *pura melanting*. Pura-pura ini dibangun sebagai symbol untuk memperhatikan tempat tersebut agar tetap lestari tanpa eksploitasi yang berlebihan. Manusia wajib melestarikan alam sebab alam merupakan sumber penghasilan utamanya. Adanya pura di tempat-tempat tertentu juga berfungsi untuk melindungi tempat tersebut dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia sendiri. Misalnya setiap hutan di Bali yang dikenal dengan *alas tenget* ditandai dengan adanya pura akan tetap terjaga kelestariannya, karena masyarakat tidak berani merusak tempat tersebut.

Masyarakat Bali mengenal kalender Bali. Kalender Bali berisikan perhitungan hari baik (*dewasa ayu*) untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu, salah satunya adalah kegiatan pertanian. Masyarakat Bali mempercayai perhitungan yang ada dalam kalender tersebut. Adapun harapan yang diinginkan adalah untuk mewujudkan hubungan manusia dengan lingkungan alam.

3.3.2 THK sebagai Filsafat Hidup Etnis Bali

Secara etimologi Filsafat berasal dari bahasa Yunani, Philo yang berarti cinta dan Sophia yang berarti kebijaksanaan (wisdom). menurut Platobahwa filsafat itu tidaklah lain daripada pengetahuan tentang segala yang ada. Menurut Aristoteles bahwa filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda (Mahmud & Patsun, 2019). Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang kebijaksanaan dan prinsip-prinsip mencari kebenaran. Berfilsafat berarti berpikir rasional dan logis, mendalam dan bebas untuk memperoleh kebenaran. Penempatan THK sebagai filsafat hidup menyangkut pemikiran fundamental bahwa THK merupakan kumpulan gagasan masyarakat Bali mulai zaman prasejarah sampai saat ini.

THK sebagai filsafat hidup memuat artikulasi kehidupan yang fundamental untuk menjadikan orang Bali menjadi manusia yang utuh, yakni mampu memperoleh kebahagiaan intelektual dan spiritual. THK dapat diposisikan sebagai filsafat, didalamnya mencakup tiga bidang filsafat menurut Aristoteles yaitu filsafat teoritis, filsafat praktis, dan filsafat produktif (Atmadja, 2020). Filsafat teoritis berlaku pada THK karena terdapat sila *Parahyangan* yang mengacu kepada kebenaran fundamental antara lain tentang *Atman*, *Brahman*, teori mikrokosmos dan makrokosmos, astronomi yang berkaitan dengan ritual, dan lain-lain. Filsafat praktis erat kaitannya dengan *Pawongan* berupa etika sosial, etika politik, etika ekonomi serta etika lingkungan yang berkaitan dengan *Palemahan*. Filsafat produktif mengacu pada berbagai artefak sosial yang berkaitan dengan *Pawongan* misalnya *bale banjar*, artefak keagamaan mengacu pada *Parahyangan* misalnya pura dan lain lain.

Nilai-nilai THK tidak hanya berlaku pada masyarakat Bali, namun berlaku pula pada masyarakat Indonesia bahkan dunia. Namun penerapan THK pada etnis Bali berbeda dengan yang lainnya, yaitu etnis Bali Ber-THK secara total. Penerapan

THK pada etnis Bali sudah menjadi budaya turun temurun sejak zaman prasejarah. Segala kehidupan di Bali tidak terlepas dari THK mulai dari penataan pribadi, keluarga, rumah, banjar, desa, bahkan seluruh Bali. Seluruh tradisi di Bali menerapkan ajaran THK. Oleh karena itu maka THK sebagai filsafat hidup juga merupakan identitas bagi etnis Hindu Bali.

3.3.3 THK sebagai Ideologi Lokal Bali

Pada dasarnya, Ideologi merupakan sistem pemikiran, sistem keyakinan, atau sistem simbol yang berhubungan dengan tindakan sosial dan tindakan politik. Thompson (2006:17). Menurut Haryatmoko (2014:24) Ideologi sangat berperan dalam strukturasi tindakan seseorang. Semua upaya untuk memahami secara sistematis pada tindakan sosial tidak bisa lepas dari fenomena ideologi.

Mengacu kepada Cottam *et.al* (2012) strukturasi tindakan berkaitan erat dengan adanya berbagai aspek yang terkait dengan ideologi, yakni: *pertama*, keyakinan mencerminkan apa yang kita pikirkan adalah benar. *Kedua*, nilai, mencerminkan apa yang kita harapkan terjadi karena hal itu bermanfaat atau berharga bagi diri kita maupun masyarakat.

Jika gagasan ini dikaitkan dengan THK sebagai ideologi maka THK terkait dengan keyakinan. Artinya, masyarakat Bali meyakini bahwa THK adalah benar dan baik. Pada THK terdapat nilai tujuan dan nilai instrumental. Nilai tujuan lebih mengacu kepada cita-cita mewujudkan harmoni sosial sebagai landasan kesejahteraan atau kebahagiaan. Sedangkan nilai instrumental lebih mengacu kepada keluarga, dadia, desa adat, dan subak. Keyakinan pada THK adalah baik dan benar, begitu pula nilai yang tercakup didalamnya. Maka dari itu perlu untuk diinternalisasikan melalui pendidikan sehingga dalam hidup ber-*Pawongan*, ber-*Palemahan*, dan ber-*Parhyangan* dapat menunjukkan ucapan dan tindakan yang mengarah kepada harmoni sosial

Jadi dapat dipastikan bahwa THK termasuk ideologi. Adapun salah satu logikanya, yaitu, THK berfungsi sebagai perekat suatu masyarakat, yakni desa adat, karena THK memberikan kerangka penafsiran bagi pemaknaan hubungan-hubungan sosial dalam suatu ruang yang di dalamnya melibatkan pula eksistensi Tuhan.

3.4 THK sebagai Etika Sosial dan Etika Ekologi-Dalam

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai pengertian etika, etika sosial Bhagavad Gita, serta THK menganut ekologi-dalam, dengan penjelasan sebagai berikut.

3.3.1 Apa Itu Etika?

Mengacu pada Bertens (1993,2011) dan Keraf (2002) etika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggal memiliki arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap,